

Identifikasi Kemiskinan dan Strategi Optimasi Sumber Penghidupan Petani Kelapa di Desa Karangrejo, Kabupaten Trenggalek

Muhammad Alhada Fuadilah Habib^{1*}, Mukhammad Fatkhullah²

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

² Satuan Kerja Sustainability, PT Bukit Asam Tbk, Tanjung Enim

habib.hada@gmail.com, m.fatkhullah@mail.ugm.ac.id

Submitted: 2023-10-23 | Revised: 2023-12-05 | Accepted: 2023-12-05

Abstract. The coconut commodity has potential to improve farmers' welfare. Unfortunately, this potential is often wasted. This research aims to identify the causes of poverty among coconut farmers in Karangrejo Village, Kampak District, Trenggalek Regency to formulate strategies or policies that can break the chain of poverty through a sustainable livelihood framework. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The informants were chosen deliberately, namely from farmer groups, middlemen, the Village Government, and the Agriculture and Food Service of Trenggalek Regency. The data obtained is then reduced, categorized, then displayed in the form of images and narratives, then concluded. This research identified significant risk factors such as planthopper pests, lack of agricultural resources, dependence on one commodity, and climate change. On the other hand, there are also sustainable livelihood assets that can support coconut farming in the village, such as fertile land, abundant coconut productivity, availability of compost and organic fertilizer resources. The empowerment strategies that can be used to increase livelihood assets are: (1) providing training and mentoring, (2) diversifying agricultural products, (3) developing appropriate infrastructure and technology, (4) initiation of cooperative institutions for coconut farmers, and (5) Developing agricultural insurance policies that can protect coconut farmers with weak economies.

Keywords: Coconut Farmers, Community Empowerment, Livelihood Assets, Sustainable Livelihoods

Abstrak. Komoditas kelapa memiliki banyak produk turunan yang berpotensi untuk meningkatkan nilai tambah, sehingga dapat mendongkrak pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sayangnya, kurang termanfaatkan sebagaimana yang terjadi di Desa Karangrejo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kemiskinan pada petani kelapa untuk merumuskan strategi atau kebijakan yang dapat memutus mata rantai kemiskinan melalui kerangka penghidupan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dipilih secara sengaja, yaitu dari kelompok petani, tengkulak, Pemerintah Desa, serta Dinas Pertanian dan Pangan

Kabupaten Trenggalek. Data yang didapatkan kemudian direduksi, dikategorisasi, lalu ditampilkan dalam bentuk gambar dan narasi, lalu disimpulkan. Penelitian ini mengidentifikasi faktor risiko yang signifikan seperti gangguan hama wereng, minimnya sumberdaya pertanian, ketergantungan pada satu komoditas, dan perubahan iklim. Di sisi lain, terdapat juga aset penghidupan berkelanjutan yang dapat mendukung pertanian kelapa di desa tersebut, seperti lahan yang subur, produktivitas kelapa yang melimpah, ketersediaan sumberdaya kompos dan pupuk organik. Adapun strategi pemberdayaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan aset penghidupan adalah dengan: (1) melakukan pelatihan dan pendampingan, (2) melakukan diversifikasi produk pertanian, (3) pengembangan infrastruktur dan teknologi tepat guna, (4) inisiasi kelembagaan koperasi bagi petani kelapa, dan (5) Menyusun kebijakan asuransi pertanian yang dapat melindungi para petani kelapa dengan ekonomi lemah.

Kata Kunci: Aset Penghidupan, Penghidupan Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat, Petani Kelapa

Pendahuluan

Air kelapa kaya vitamin dan mineral, sehingga dapat dikategorikan sebagai minuman bergizi tinggi.¹ Selain air, bagian dari kelapa yang juga dapat dimanfaatkan adalah daging, tempurung, akar, batang, daun, lidi, hingga serabut². Hal ini membuat kelapa menjadi salah satu tanaman yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi yang tinggi. Tidak heran jika masyarakat menjadikannya sebagai sumber penghidupan utama, karena berbagai bagian dari kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.³ Mulai dari keperluan konsumsi, obat-obatan, kerajinan, keperluan rumah tangga, hingga furnitur. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ironisnya, luas areal kelapa di berbagai wilayah justru terus menurun setiap tahunnya.

Berdasarkan tabel 1, provinsi Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur menempati posisi pertama sebagai wilayah dengan penurunan luas areal kelapa selama lima tahun terakhir dengan penurunan sebesar 7%. Melalui tabel yang sama, dapat kita ketahui pula bahwa luas areal perkebunan kelapa di Indonesia secara keseluruhan terus mengalami penurunan di berbagai daerah dengan nilai penurunan sebesar 3% dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ada suatu kesenjangan atau masalah yang dihadapi oleh para petani kelapa sehingga mereka tidak mempertahankan penghidupan disektor perkebunan, khususnya kelapa. Kondisi

¹ Barlina, R. "Potensi Buah Kelapa Muda Untuk Kesehatan dan Pengolahannya." *Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri* 3, no. 2 (2004): 46-60.

² Pratiwi, F. M., and P. K. Sutara. "Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Badung." *Jurnal Simbiosis* 2 (2018): 102-111.

³ Andilan, T., and Kadowangko. "Kajian Petani Kelapa dalam Meningkatkan kesejahteraan Keluarga di Desa Patokaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara." *Holistik: Journal of Social and Cultural Anthropology* 12, no. 4 (2019): 1-10.

tersebut tak lain merupakan kemiskinan masyarakat petani. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman tentang nilai tambah yang dapat diupayakan melalui pengelolaan produk kelapa. Padahal, Indonesia memiliki potensi lahan yang tidak termanfaatkan dengan optimal. Disamping keunggulan dan fleksibilitas dalam mengolah kelapa, keunggulan mutlak yang dimiliki oleh kelapa adalah bahwasanya tumbuhan ini dapat tumbuh dengan sangat mudah di Indonesia. Sehingga, pengelolaan kelapa dalam jumlah besar dapat berpotensi sebagai produk kompetitif Indonesia di mata dunia selain karet dan minyak kelapa sawit.⁴

Tabel 1. Luas Areal Kelapa di Indonesia, 2017-2021⁵

Wilayah	2017	2018	2019	2020	2021	Pertumbuhan
Sumatra	1.054,6	1.052,4	1.052,2	1.055,3	1.040,8	-1%
Jawa	781,6	749,4	735,7	725,5	728,0	-7%
Bali	72,0	71,8	71,8	71,7	71,0	-1%
Nusa Tenggara	201,0	202,1	202,1	202,5	200,0	0%
Kalimantan	203,9	204,9	204	204,0	201,7	-1%
Sulawesi	781,2	774,3	771,9	772,3	763,1	-2%
Maluku	332,2	316,0	317,2	317,9	313,9	-6%
Papua	46,3	46,7	46,7	47,2	46,2	0%
	3.473,2	3.417,9	3.401,8	3.396,7	3.364,9	-3%

Karena merupakan jenis tumbuhan dengan perawatan yang mudah dan efisien, kelapa menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat di sektor perkebunan, khususnya pada komoditas tumbuhan keras sebagaimana terlihat pada tabel 1. Secara umum, area perkebunan hampir di seluruh komoditas mengalami penurunan. Hal ini dapat didorong oleh banyak faktor. Salah satunya adalah karena meningkatnya biaya produksi seperti halnya air, pupuk, pestisida, yang diperparah dengan rendahnya harga jual dari produk kelapa itu sendiri. Kondisi ini berimbas pada penurunan pendapatan hasil perkebunan, yang pada gilirannya memaksa para petani untuk mengonversikan sebagian lahan yang dimilikinya sebagai lahan perumahan atau lahan dengan fungsi lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi.⁶

Sebenarnya, kelapa memiliki banyak produk turunan yang berpotensi untuk meningkatkan nilai tambah, sehingga dapat mendongkrak pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sayangnya, rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam melakukan eksplorasi dan pengelolaan sumber daya alam membuat potensi ini menjadi sia-sia. Tidak heran, petani kelapa kemudian hidup dalam kondisi yang serba kekurangan ada berada di garis kemiskinan.

⁴ Wulandari, S. A., and N. Kemala. "Kajian Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan di Provinsi Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 6, no. 1 (2016): 134-141.

⁵ Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *Luas Areal Kelapa Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021*. December 15, 2021.

⁶ Ridwan, I. R. "Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Konversi Lahan Pertanian." *Jurnal Geografi: Gea* 9, no. 2 (2019): 1-10.

Kondisi kesengsaraan yang dialami oleh petani kemudian membuat mereka mencari alternatif penghidupan yang lebih memungkinkan di tengah perubahan zaman. Jika kondisi ini terus dibiarkan, jumlah petani akan terus menurun, memaksa Indonesia untuk berjuang memenuhi kebutuhan nasional dengan melakukan impor dari negara lain.⁷ Oleh karena itu, kemiskinan petani khususnya petani kelapa menjadi salah satu isu yang harus segera dipecahkan, karena Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi yang tinggi pada produk turunan kelapa sepertihalnya santan.

Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Menurut Jenis Tanaman (Ha)⁸

Tanaman	2018	2019	2020
Cengkeh	255	255	472
Kelapa	495	495	428
Kopi	55	55	48,5
Kapuk Randu	7	7	3,5
Vanili	8	8	12
Kapulaga	3	3	2,5

Adapun produk-produk turunan kelapa sangat bermanfaat dan memiliki pangsa pasar yang tinggi. Misalnya saja, *Refined Coconut Oil* atau minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*) yang memiliki kandungan yang jauh lebih sehat dibandingkan dengan minyak kelapa sawit dalam hal kadar kolesterol.⁹ Gula yang diperoleh dari proses pemekatan tandan buka kelapa yang disadap juga diklaim dapat menjadi alternatif sebagai pengganti gula konvensional bagi para penderita diabetes.¹⁰ Selain minyak dan gula yang didapatkan dari proses utama kelapa, serabut kelapa yang selama ini dikenal dengan limbah di industri kelapa ternyata dapat diolah sebagai bahan baku sapu, keset, tali, serta alat rumah tangga lainnya. Santan, karbon aktif, arang kelapa, kopra, hingga nata de coco yang biasanya kita temukan di supermarket, dan ironisnya kebanyakan merupakan produk yang diimpor dari negara lain merupakan satu dari sekian produk yang menggunakan kelapa sebagai bahan baku utama. Sehingga, sungguh membingungkan jika kemiskinan dialami oleh para petani kelapa, yang mana

⁷ Idris, M. *RI Masih Impor Kelapa untuk Kebutuhan Industri*. January 6, 2017. <https://finance.detik.com/industri/d-3389518/ri-masih-impor-kelapa-untuk-kebutuhan-industri>.

⁸ BPS Kabupaten Trenggalek. *Kecamatan Kampak dalam Angka*. January 10, 2021. <https://trenggalekkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/5807ebd3b3b97a86ceae1446/kecamatan-kampak-dalam-angka-2021.html>.

⁹ Kusumastuty, I., S. Andarini, and A. A. Aswin. "Perbedaan Pengaruh Pemberian Minyak Kelapa Sawit (Palm Oil) dan Minyak Kelapa Murni (Virgin Coconut Oil) Terhadap Perbaikan Profil Lemak (Kolesterol) pada Tikus dengan Diet Aterogenik." *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 22, no. 2 (2016): 113-120.

¹⁰ Abdurrahman, S., and S. Syarif. "Gula Kelapa Sebagai Alternatif Pengobatan Penyakit Diabetes di Desa Talia Kecamatan Poasia Kota Kendari." *Jurnal Pengabdian Saintek Mandala Waluya (JPSMW)* 1, no. 1 (2021): 13-21.

produk-produk turunannya sangat menjanjikan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Salah satu daerah yang memiliki kelimpahan produktivitas kelapa adalah Desa Karangrejo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Daerah ini sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari bertani kelapa. Bahkan produk kelapa dari desa ini merupakan salah satu yang terbaik di Indonesia. Namun demikian masih banyak masyarakat petani kelapa di Desa Karangrejo ini yang hidup dalam kemiskinan.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa hal yang menjadi penyebab kemiskinan di sektor pertanian dan perkebunan adalah karena rendahnya tingkat pendidikan, usia, banyaknya anggota keluarga, serta status pekerjaan atau kepemilikan lahan.¹² Penelitian lain secara umum mengidentifikasi faktor kemiskinan disebabkan oleh faktor struktur sosial yang menekan dan kultur kemiskinan yang dimiliki oleh para petani.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah bahwasanya mereka menganalisis kemiskinan petani melalui prespektif struktur dan kultur, tanpa memberikan penekanan pada aspek modal atau aset yang dimiliki dan bagaimana para petani dapat mengoptimalkan aset tersebut untuk mengatasi masalahnya. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kemiskinan pada petani kelapa untuk merumuskan strategi atau kebijakan yang dapat memutus mata rantai kemiskinan melalui kerangka penghidupan berkelanjutan, yang mana kondisi tersebut dipengaruhi oleh optimal atau tidaknya pemanfaatan aset dan besar atau tidaknya risiko atau ancaman yang ada di sekitar masyarakat. Sehingga melalui pendekatan ini, strategi pemecahan masalah dapat dirumuskan dengan memanfaatkan aset-aset penghidupan maupun struktur sosial yang telah ada pada Masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Karangrejo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek mulai dari April hingga Agustus 2023. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan observasi lapangan berdasarkan pedoman yang telah disusun. Studi kualitatif secara umum menggunakan model penentuan informan dengan cara *purposive* (sengaja), sesuai dengan tujuan studi.¹⁴ Teknik *purposive* dipilih karena tidak seluruh individu yang terlibat dalam setting sosial memiliki kapabilitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan oleh karenanya beberapa individu harus dipilih atau ditunjuk sebagai informan

¹¹ Purwadi. "Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Karangrejo dalam Survey Awal Lokasi Penelitian." (M. A. Habib, Pewawancara), August 5, 2022.

¹² Mutia, R. "Analisis Penyebab Kemiskinan Petani Sektor Perkebunan Rakyat di Provinsi Aceh, Berdasarkan Faktor Individu dan Rumah Tangga." *KINERJA* 17, no. 1 (2020): 129-139

¹³ Asngari, I. "Analisis Taraf Hidup Petani Skala Kecil di Sumatera Selatan." *Journal of Economic & Development* 9, no. 1 (2021): 31-39.

¹⁴ Salim, A. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. 2nd. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2020.

dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016). Dalam konteks ini, informan paling relevan dari penelitian ini adalah para petani kelapa di Desa Karangrejo. Dengan begitu, teknik ini dinilai lebih relevan untuk untuk mendapatkan informasi dari pelbagai lembaga dan pihak yang memiliki keterkaitan dengan konteks pertanyaan yang ingin dijawab. Sementara itu, kriteria yang diterapkan dalam penentuan informan didasarkan atas atribut kelembagaan dan kapabilitas informan dalam menjawab pertanyaan, sehingga pihak-pihak terkait seperti Dinas Pertanian dan Pangan, serta Dinas Koperasi dan UMKM juga termasuk dalam cakupan dari penelitian ini.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain; tahap pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Namun sebagai prasyarat sekaligus untuk mentransformasikan hasil penelitian agar lebih terukur dan ilmiah, maka tahapan verifikasi diikutsertakan. Tahap awal sebelum analisis data dimulai adalah dengan mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara primer dari sumber pertama agar lebih akurat melalui wawancara dan observasi. Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan.¹⁵ Pada tahap kategorisasi, data mentah yang telah dipilah berdasarkan tema-tema sedemikian rupa untuk memudahkan menjawab pertanyaan penelitian. Begitu pula pada data hasil observasi. Dasar dari kategorisasi data didapat dari catatan penelitian ataupun matrix penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditampilkan. Data hasil wawancara disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Sementara data hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam bentuk display gambar dengan tambahan deskripsi. Meskipun data nantinya lebih banyak berbentuk narasi, beberapa kutipan dari kategorisasi data dapat dicantumkan sebagai komponen pendukung dalam laporan penelitian. Proses penyajian data adalah salah satu proses penting. Tanpa adanya sekumpulan informasi yang tersusun rapi, proses penarikan kesimpulan dan verifikasi akan sangat sulit untuk dilakukan. Dengan kata lain, sajian data adalah dasar untuk menuju pada tahap selanjutnya. Dalam proses penarikan kesimpulan, beberapa konfigurasi penjelasan atau jawaban sementara dari pertanyaan penelitian mungkin akan muncul ke permukaan. Tugas peneliti adalah menentukan penjelasan terbaik dan paling relevan dalam menjelaskan gejala sosial yang ada melalui pengecekan ulang atau verifikasi terhadap data yang telah berhasil didapatkan.

Hasil dan Pembahasan

Livelihood atau penghidupan merupakan kesediaan sumber daya, kemampuan dalam mengelola sumber daya, serta keleluasaan untuk melakukan

¹⁵ Miles, M. B., and A. M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2014.

berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mendukung kehidupannya. Penghidupan akan berkelanjutan apabila penghidupan tersebut dapat membuat masyarakat bertahan dan memberikan kesempatan mereka untuk pulih dari berbagai kuncangan atau tekanan, serta mengembangkan mekanisme agar guncangan atau ancaman yang sama tidak datang untuk kedua kalinya, meningkatkan kualitas sumber daya yang ada beserta pengelolaannya, tanpa mengabaikan kebutuhan atau nilai sumberdaya yang ada di masa depan.¹⁶ Pendekatan SLA dibagi dalam lima tahap yang saling terkait yakni, konteks kerentanan (*vunarability context*), aset-aset penghidupan (*livelihood assets*), transformasi struktur dan proses, strategi bertahan hidup dan hasil-hasil yang diharapkan. Pada konteks petani kelapa, lima tahap inilah yang memiliki peranan dalam menentukan penyebab kemiskinan masyarakat. Tahap demi tahap tidak berjalan linier, perubahan pada satu tahap akan mempengaruhi tahap sebelumnya, misalnya hasil yang dicapai mempengaruhi sumber-sumber penghidupan, dan perubahan struktur dan proses akan mempengaruhi konteks kerentanan atau kemiskinan.¹⁷ Modal-modal masyarakat dalam *Sustainable Livelihood* (SL) divisualisasikan dalam bentuk diagram pentagonal, yang mencakup lima kategori aset utama di mana penghidupan dibangun. *The Assest Pentagon* (Pentagonal Aset) dikembangkan agar gambaran tentang kuat atau lemahnya masing-masing aset penghidupan yang dimiliki oleh masyarakat dapat divisualisasikan, sehingga hubungan antara aset-aset tersebut dapat dianalisis dan menghasilkan sebuah strategi yang diharapkan dapat memecahkan masalah yang selama ini menjadi ancaman bagi masyarakat.¹⁸ Ketersediaan, akses dan kualitas dari tiap aset tersebut sangat mungkin akan berbeda-beda pada tiap keluarga, komunitas dan wilayah, sehingga ketika dilakukan pengukuran dan pemetaan maka bentuk pentagonal akan berbeda pula.

1. Faktor Risiko dan Kerentanan Petani Kelapa

1.1. Risiko Hama dan Penyakit

Serangan hama dan penyakit pada pohon kelapa bisa mengurangi produksi dan kualitas buahnya, mengancam usaha pertanian. Banyak petani kelapa melakukan monokultur, tanamannya seragam, yang menyebabkan peningkatan hama dan penyakit pada kelapa karena tanaman yang seragam jadi target mudah. Di Desa Karangrejo, petani kelapa sering menghadapi hama

¹⁶ Chambers, R., & Conway, G. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. Brighton: IDS Discussion Paper, 1992

¹⁷ Mulyani, Iwed, Mukhammad Fatkhullah, and Bambang Imawan. "Minapolitan Village: Corporate Social and Environmental Efforts to Fulfill the Needs of Vulnerable Communities Through Smart and Precision Fishery Cultivation." *Proceedings of the 3rd International Conference on Smart and Innovative Agriculture (ICoSLA 2022)*. Springer Nature, 2023. 435-445

¹⁸ DFID. "Sustainable Livelihoods Guidance Sheets." London: The Department for International Development (DFID), 1999.

wereng yang mengisap cairan tumbuhan dari daun kelapa, menyebabkan daun menguning, kering, dan mati, mengurangi luas daun yang penting untuk fotosintesis. Hama wereng juga menurunkan produktivitas petani karena mengganggu fotosintesis dan dapat merusak kualitas buah kelapa, mempengaruhi harga jual. Selain mengisap cairan, wereng juga dapat menyebarkan penyakit dari satu pohon ke pohon lainnya, merusak pohon kelapa dan produktivitasnya. Lingkungan tropis yang lembab mendukung perkembangan hama dan penyakit kelapa. Kurangnya pemantauan dan pengawasan menyebabkan masalah ini berkembang tanpa terdeteksi, sulit untuk ditangani ketika sudah parah. Penyakit dan hama dapat menyebar dengan mudah melalui angin, serangga, atau manusia.

1.2. Minimnya Sumber Daya Pertanian

Petani kecil seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya yang dapat menjadi hambatan dalam menghadapi risiko dalam pertanian. Mereka biasanya memiliki lahan yang terbatas untuk bercocok tanam. Lahan yang sempit membatasi kapasitas produksi mereka dan membuat mereka lebih rentan terhadap fluktuasi cuaca atau bencana alam yang dapat merusak hasil panen. Selain itu, mereka juga sering kali memiliki akses terbatas terhadap modal untuk membeli benih unggul, pupuk, pestisida, dan alat pertanian modern. Keterbatasan modal ini dapat menghambat mereka dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian. Kurangnya pendidikan formal dan pengetahuan tentang praktik pertanian yang berkelanjutan dan manajemen risiko dapat membuat petani kecil kurang siap menghadapi tantangan dalam pertanian. Petani kecil dengan lahan terbatas mungkin tidak memiliki fleksibilitas untuk mencari alternatif atau relokasi ketika bencana alam seperti banjir, kekeringan, atau badai terjadi. Dalam situasi ini, mereka mungkin kehilangan tanaman dan kesulitan untuk pulih dari kerugian yang dialami. Keterbatasan modal dan lahan dapat menghambat kemampuan petani kecil untuk melakukan diversifikasi usaha atau menanam berbagai jenis tanaman. Diversifikasi dapat membantu mengurangi risiko karena ketahanan terhadap gangguan atau fluktuasi pasar.¹⁹

1.3. Keterbatasan Teknologi

Teknologi pertanian modern seperti traktor, irigasi berbasis sensor, dan sistem pemantauan berbasis data meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Namun, petani tanpa akses terbatas pada teknologi ini mungkin kesulitan mencapai hasil optimal, terpaksa menggunakan metode tradisional yang kurang

¹⁹ Sitorus, Siti Hazar, Mukhammad Fatkhullah, and Rifda Julastri. "Pemberdayaan Masyarakat Nelayan; Peran Dan Kontribusi Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 1-19

efisien dan rentan terhadap cuaca dan hama. Terbatasnya akses pada informasi seperti prakiraan cuaca dan harga pasar juga mempersulit pengambilan keputusan. Meskipun inovasi terus berkembang, petani tanpa akses atau keterampilan dalam teknologi cenderung kehilangan peluang untuk meningkatkan produksi dan efisiensi, serta mengelola sumber daya secara efisien. Sementara teknologi dapat mengurangi pekerjaan manual, bagi petani tanpa akses, ini meningkatkan biaya dan waktu produksi. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penting memberdayakan petani dengan pelatihan dan akses ke teknologi pertanian modern melalui program pemerintah atau non-pemerintah. Dengan begitu, petani dapat meningkatkan hasil, pendapatan, dan keberlanjutan usaha pertanian mereka.

1.4. Ketergantungan pada Satu Komoditas

Ketergantungan petani pada satu komoditas, seperti kelapa, meningkatkan kerentanannya terhadap fluktuasi harga pasar dan risiko gagal panen. Praktik monokultur juga dapat berdampak negatif pada lingkungan dan membuat petani bergantung pada satu pasar. Diversifikasi usaha pertanian, yaitu menanam berbagai jenis tanaman atau memiliki sumber pendapatan lain, seperti beternak, adalah strategi efektif untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian. Selain itu, pendekatan berbasis nilai tambah, seperti pengolahan produk turunan kelapa, dapat meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi ketergantungan pada harga komoditas kelapa.

1.5. Petani Kelapa dan Perubahan Iklim

Para petani kelapa rentan terhadap cuaca ekstrem, seperti banjir, kekeringan, atau badai. Perubahan iklim juga dapat menyebabkan fluktuasi cuaca yang tidak terduga, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan hasil kelapa. Tanaman kelapa tumbuh dan berkembang baik dalam iklim tropis dengan suhu yang relatif stabil. Namun, perubahan iklim menyebabkan kenaikan suhu secara keseluruhan, termasuk suhu ekstrem seperti gelombang panas. Suhu yang lebih tinggi dapat mengganggu pertumbuhan dan produksi kelapa, serta meningkatkan risiko kekeringan. Selain itu, variasi dalam pola curah hujan, termasuk peningkatan frekuensi dan intensitas banjir atau kekeringan juga memiliki pengaruh yang besar. Curah hujan yang tidak teratur dapat mengganggu perkembangan akar dan ketersediaan air untuk tanaman kelapa. Peningkatan suhu bumi menyebabkan pencairan es gletser dan es kutub, yang menyebabkan kenaikan permukaan air laut. Hal ini meningkatkan risiko banjir rob, yang dapat merendam lahan pertanian kelapa di wilayah pantai dan menyebabkan kerugian yang signifikan bagi petani. Kondisi yang sama juga berlaku pada peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti badai, topan, dan banjir. Bencana semacam itu dapat merusak kebun kelapa,

menghancurkan tanaman, dan mempengaruhi produksi serta pendapatan petani. Perubahan iklim dapat menciptakan kondisi lingkungan yang lebih menguntungkan bagi perkembangan dan penyebaran hama wereng dan penyakit tanaman, yang dapat mengurangi hasil panen dan mengancam kesehatan tanaman kelapa secara keseluruhan.

2. Aset Penghidupan Petani Kelapa

2.1. *Laban Pertanian yang Subur*

Tanah merupakan sumberdaya utama dalam pertanian kelapa. Tanah di daerah tersebut digunakan untuk menanam pohon kelapa dan tanaman pendukung lainnya. Misalnya saja buah durian, buah alpukat, dan buah kakao. Tanah diolah untuk menanam pohon kelapa dan tanaman lainnya. Sayangnya, petani kelapa kecil di Kelurahan Karangrejo tidak memiliki tanah kepemilikan sendiri. Mereka umumnya menyewa tanah dari petani lain, atau dalam hal ini hanya berprofesi sebagai buruh tani. Adapun mereka yang memiliki tanah sendiri, kurang bisa memanfaatkan sumberdaya alam dengan optimal karena hanya bergantung pada satu jenis komoditas, yaitu pohon kelapa.



Gambar 1. Wawancara terkait Pengolahan Serabut Kelapa

2.2. *Kelapa dan Produk Pertanian/Perkebunan*

Pohon kelapa adalah sumberdaya utama dalam pertanian kelapa. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa, kualitas kelapa di Desa Karangrejo dapat dikatakan jauh lebih bagus daripada kelapa yang ada di sekitar daerah tersebut, apalagi jika dibandingkan dengan kelapa yang ada di pantai-pantai yang memiliki rasa cenderung asin. Bahkan, beliau juga mengatakan bahwa kelapa-kelapa yang dijual di jalan bahkan daerah pantai yang juga ditumbuhi oleh kelapa, kebanyakan dari Desa Karangrejo. Dari pohon kelapa, petani dapat memanfaatkan berbagai bagian seperti buah kelapa, air kelapa,

kelapa parut, dan sabut kelapa. Dari pohon kelapa, petani memanfaatkan buah kelapa untuk diambil air dan dagingnya. Air kelapa bisa dikonsumsi sebagai minuman segar, sedangkan daging kelapa bisa diolah menjadi santan, minyak kelapa, dan olahan makanan lainnya.

Sabut kelapa bisa diolah menjadi tali atau anyaman. Bagian batang pohon kelapa juga bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti bahan bangunan atau kerajinan. Sayangnya, tidak semua bagian dari pohon kelapa benar-benar dimanfaatkan oleh masyarakat petani. Sebagian hanya menjadi sampah dan dibuang atau dibakar. Sebagian dijual kembali kepada pihak lain untuk digunakan atau dimanfaatkan untuk produk lain dengan harga yang lebih tinggi.

2.3. Kelimpahan Kompos dan Pupuk Organik

Di pedesaan, khususnya di Desa Karangrejo, mayoritas masyarakat masih bermatapencaharian sebagai petani dan peternak dengan geografis yang terdiri dari lahan pertanian dan perkebunan. Sampah-sampah dari hasil pertanian dan perkebunan dapat dipergunakan dan diolah sebagai pupuk organik baik untuk membesarkan pohon kelapa, maupun meningkatkan produktivitas buah dari pohon kelapa. Sayangnya, masyarakat petani Desa Karangrejo justru kurang bisa menangkap potensi ini, dan mereka hanya menggunakan pupuk kimia untuk kegiatan sehari-hari dalam bertani.



Gambar 2. Wawancara dengan Petani Sebelum Melakukan Pemupukan

2.4. Sumber Daya Manusia

Meskipun memiliki ragam sumberdaya alam yang melimpah dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan di bidang pertanian, namun sumberdaya manusia yang bekerja di sektor pertanian masih sangat terbatas. Mereka yang bekerja sebagai petani kebanyakan hanya sebatas lulusan SD atau SMP. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa kebanyakan dari mereka merupakan lansia.

Absennya regenerasi dari para petani muda di Desa Karangrejo menjadi ancaman tersendiri bagi ketahanan dan keswadayaan pangan nasional.

2.5. Modal Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, di Desa Karangrejo terdapat banyak kelompok tani yang secara rutin mendapatkan bantuan serta pelatihan dari pemerintah terkait teknologi dan pengelolaan lahan pertanian. Namun, perlu diperhatikan bahwa partisipasi petani kelapa dalam inisiatif pengembangan modal sosial masyarakat masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fokus pada pengembangan modal sosial masyarakat yang berorientasi pada petani kelapa. Dengan melibatkan lebih banyak petani kelapa dalam program-program pelatihan dan bantuan yang ada, potensi pengembangan pertanian kelapa di desa ini dapat dioptimalkan. Langkah-langkah strategis perlu diambil untuk memperkuat peran dan partisipasi petani kelapa dalam pengembangan modal sosial masyarakat, dan menyediakan akses yang lebih baik ke teknologi, pengetahuan, serta sumber daya yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian kelapa mereka.

3. Strategi Pemberdayaan Petani Kelapa

Berdasarkan kajian SLA, strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan aset penghidupan yang direkomendasikan untuk mengoptimalkan aset penghidupan petani kelapa di Desa Karangrejo antara lain adalah dengan melakukan pendampingan dan pelatihan agar masyarakat petani kelapa dapat mengupayakan diversifikasi produk. Strategi ini tentu perlu didukung oleh infrastruktur dan teknologi yang tepat guna, serta kelembagaan dan solidaritas yang kuat antar kelompok petani kelapa. Pada akhirnya, masyarakat petani kelapa dapat leluasa untuk berinovasi jika didukung oleh kebijakan asuransi pertanian dan aksesibilitas untuk mendapatkan pembiayaan untuk melakukan pengembangan usaha.

3.1. Pendampingan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas SDM

Pelatihan dan pendampingan bagi petani untuk meningkatkan kualitas sdm (*human capital*) dalam mengelola produk pertanian kelapa agar memiliki nilai tambah dan nilai jual yang lebih tinggi. Pendampingan dan pelatihan yang sesuai berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup petani kelapa. Ini melibatkan pelatihan teknik pertanian modern, manajemen usaha, dan diversifikasi produk. Kolaborasi dengan pemerintah setempat dan lembaga pertanian dapat memperkuat pelatihan tersebut. Dalam konteks ini, juga diperlukan pelatihan dalam keterampilan kewirausahaan untuk mengoptimalkan nilai tambah produk kelapa. Kolaborasi dengan perusahaan-perusahaan lokal dan regional dapat mendukung transfer pengetahuan. Pembentukan koperasi

atau kelompok petani serta pelatihan dalam peran sosial membantu petani berkolaborasi dan mendapatkan akses ke sumber daya dan layanan yang lebih baik. Pendampingan dan pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan melibatkan petani aktif dalam prosesnya, mendukung peningkatan kualitas hidup petani kelapa secara keseluruhan.

3.2. Diversifikasi Usaha untuk Menurunkan Risiko Petani

Diversifikasi usaha pertanian untuk menurunkan risiko pekerjaan bagi masyarakat Petani Kelapa. Seperti pengolahan batok kelapa, minyak kelapa, serabut kelapa atau lidi pohon kelapa (*natural capital*). Seperti pengolahan batok kelapa, minyak kelapa, serabut kelapa atau lidi pohon kelapa (*natural capital*). Mendorong diversifikasi usaha petani kelapa dengan menanam tanaman lain atau mencari sumber pendapatan alternatif seperti agrowisata²⁰ atau produk turunan kelapa adalah strategi kunci untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas. Diversifikasi produk memungkinkan petani memiliki berbagai produk yang berbeda, sehingga fluktuasi harga kelapa tidak secara signifikan memengaruhi pendapatan. Selain itu, ini dapat mengurangi tekanan pada sumber daya alam dan menciptakan peluang untuk produk olahan yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Diversifikasi juga membuka akses ke pasar yang lebih luas, mengurangi ketergantungan pada satu komoditas, dan meningkatkan keamanan pangan dan ekonomi. Untuk berhasil dalam diversifikasi produk, petani perlu melakukan riset pasar, pelatihan, dan pendampingan. Dengan diversifikasi produk yang tepat, petani kelapa dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengurangi risiko dalam usaha pertanian.²¹

3.3. Pengembangan Infrastruktur dan Penerapan Teknologi Tepat Guna

Penggunaan infrastruktur dan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan petani kelapa akan membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian, mengurangi risiko, dan meningkatkan kesejahteraan petani (*physical capital*). Infrastruktur irigasi yang efisien membantu mengelola air dengan baik, sementara infrastruktur jalan mempermudah transportasi dan akses ke input pertanian. Pusat penyuluhan pertanian memberikan pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam pertanian berkelanjutan, manajemen risiko, dan pengolahan produk. Teknologi irigasi otomatis dan pemantauan pertanian

²⁰ Fatkhullah, Mukhammad. "Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata." *Ar Rebla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (2021): 20-29

²¹ Habib, M. A. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif." *Ar Rebla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (2021): 106-134.

berbasis sensor meningkatkan efisiensi sumber daya dan deteksi masalah. Infrastruktur pengolahan produk pertanian dan teknologi digital memungkinkan akses ke pasar yang lebih luas. Pemilihan teknologi dan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan petani kelapa sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta mengurangi risiko dalam usaha pertanian mereka.

3.4. Penguatan Kelembagaan Koperasi

Penguatan kelembagaan koperasi sebagai sebagai wadah untuk mengadakan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan dalam pengelolaan pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan (*social capital*). Melalui kelembagaan koperasi, petani kelapa dapat bekerja sama untuk mengumpulkan dan menjual hasil panen secara kolektif. Dukungan pembentukan dan penguatan koperasi petani kelapa dapat memperkuat kesatuan dan daya tawar mereka. Melalui kelembagaan koperasi, petani kelapa dapat bekerja sama untuk mengumpulkan dan menjual hasil panen secara kolektif. Dengan berjualan dalam jumlah besar, koperasi memiliki kekuatan tawar yang lebih besar dalam bernegosiasi dengan pembeli atau pedagang. Ini dapat meningkatkan harga jual produk dan membuka akses ke pasar yang lebih baik. Sayangnya, berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Karangrejo sebagaimana terlihat pada gambar di atas, diketahui bahwa petani kelapa di Desa Karangrejo tidak memiliki modal sosial yang cukup untuk membentuk atau menginisiasi sebuah lembaga koperasi untuk menunjang usaha mereka. Mereka lebih suka bekerja secara sendiri-sendiri. Hal inilah yang kemudian menjadikan kualitas hidup mereka terbatas dan stagnan. Tidak ada perkembangan baik dari segi kualitas SDM, maupun kualitas produk yang mereka hasilkan.

Padahal, koperasi dapat membantu petani kelapa dalam membagi biaya operasional dan investasi. Mereka dapat membeli input pertanian, seperti benih, pupuk, atau pestisida, dalam jumlah besar dan mendapatkan harga yang lebih baik. Hal ini dapat mengurangi beban finansial bagi petani dan meningkatkan efisiensi dalam produksi. Selain itu, koperasi juga dapat membantu petani kelapa dalam membagi biaya operasional dan investasi. Mereka dapat membeli input pertanian, seperti benih, pupuk, atau pestisida, dalam jumlah besar dan mendapatkan harga yang lebih baik. Hal ini dapat mengurangi beban finansial bagi petani dan meningkatkan efisiensi dalam produksi.

3.5. Kebijakan Asuransi Pertanian

Asuransi pertanian dirancang khusus untuk memberikan perlindungan finansial kepada petani kelapa dari risiko gagal panen atau kerugian lainnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tak terduga seperti bencana alam, wabah hama wereng, penyakit, kekeringan, banjir, atau cuaca ekstrem. Mendorong petani

untuk mengambil asuransi pertanian dapat memberikan perlindungan finansial jika mereka menghadapi risiko gagal panen atau kerugian lainnya. Kebijakan asuransi dapat diterapkan mulai dari tingkat pemerintah lokal setingkat Kelurahan melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), melalui Dinas-dinas terkait (Sitorus, Fatkhullah and Julastri 2022) seperti Dinas Pertanian dan Pangan, atau Dinas Koperasi dan UMKM, serta pemerintah tingkat daerah setingkat Kota/Kabupaten, atau bahkan Provinsi melalui Kementerian yang terkait.

Kebijakan asuransi pertanian ini memberikan perlindungan finansial kepada petani kelapa jika mereka mengalami gagal panen atau kerugian lainnya. Dengan adanya asuransi, petani tidak perlu menanggung beban penuh dari kerugian finansial akibat bencana atau kondisi lingkungan yang tidak terduga. Selain itu, asuransi pertanian memungkinkan petani kelapa untuk tetap melanjutkan usaha mereka setelah mengalami bencana atau kerugian. Dengan mendapatkan ganti rugi dari asuransi, petani dapat memperoleh modal untuk memulai kembali usaha mereka atau melakukan perbaikan tanaman dan lahan. Dengan adanya perlindungan dari asuransi, petani kelapa merasa lebih aman dan terdorong untuk melakukan investasi dalam teknologi pertanian modern dan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha mereka. Asuransi pertanian dapat meningkatkan minat lembaga keuangan untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada petani kelapa. Keberadaan asuransi sebagai bentuk mitigasi risiko membantu meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan dalam memberikan dukungan finansial.

3.6. Peningkatan Akses Pembiayaan pada Petani Kelapa Rentan

Mengupayakan kebijakan asuransi pertanian (*financial capital*). Asuransi pertanian dapat meningkatkan minat lembaga keuangan untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada petani kelapa. Memastikan akses petani kelapa ke pembiayaan yang terjangkau dan tepat waktu dapat membantu mereka mengatasi tantangan finansial dan meningkatkan kapasitas produksi. Untuk meningkatkan akses petani kelapa rentan terhadap sumber keuangan dan pembiayaan, serta mengoptimalkan potensi dan kesempatan mereka, diperlukan strategi dan kebijakan yang berfokus pada inklusivitas dan partisipasi. Dengan mengimplementasikan strategi dan kebijakan ini, petani kelapa rentan dapat lebih mudah mengakses sumber keuangan dan pembiayaan yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi usaha pertanian mereka. Melalui akses yang lebih baik ke sumber daya keuangan, petani kelapa rentan akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Rendahnya kualitas SDM, di tambah dengan rendahnya modal yang mereka miliki memaksa petani harus segera menjual hasil panennya. Mereka

dihantui oleh berbagai risiko seperti buah yang busuk, hasil panen yang tidak laku, hingga harga yang dengan cepat turun sewaktu-waktu. Akibatnya, mereka akan segera menjual hasil panennya pada akses pasar termudah yang bisa mereka jangkau, yaitu para tengkulak.



Gambar 3. Wawancara dengan Tengkulak Kelapa

Umumnya, para tengkulak memiliki modal yang lebih banyak dari para petani, sehingga mereka bisa menyimpan hasil panen para petani dalam jumlah yang cukup banyak untuk dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi dan jauh lebih stabil. Mereka memiliki keunggulan dalam segi biaya, waktu, dan posisi tawar-menawar dengan pasar secara langsung. Gambar di atas merupakan hasil wawancara dengan salah satu tengkulak kelapa, di mana bisa kita lihat, bahwasanya rumah dan desain ruang tamu bersofa yang dimiliki secara umum terlihat jauh lebih bagus dibandingkan rumah milik para petani di foto-foto sebelumnya, yang mana hanya sebatas plesteran atau bahkan dari dinding kayu.

Penutup

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek yang memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan mata pencaharian para petani kelapa di Desa Karangrejo. Faktor-faktor risiko yang telah teridentifikasi termasuk gangguan hama wereng yang sering kali mengganggu, keterbatasan sumberdaya pertanian, ketergantungan pada teknologi pertanian yang masih sederhana, serta ancaman perubahan iklim yang semakin nyata. Di sisi lain, terdapat potensi besar dalam bentuk aset-aset untuk menjalankan pertanian kelapa yang berkelanjutan, seperti lahan subur, produktivitas kelapa yang tinggi, dan ketersediaan sumberdaya organik yang cukup. Namun, tantangan-tantangan yang terungkap dalam upaya pemberdayaan masyarakat petani di Desa Karangrejo sangatlah nyata.

Ketergantungan yang tinggi pada komoditas kelapa menjadi salah satu risiko utama yang membuat para petani rentan terhadap fluktuasi harga dan gangguan terkait komoditas tersebut. Diversifikasi produk dan usaha untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas tampaknya menjadi solusi yang menarik untuk dijajaki lebih lanjut. Selain itu, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, khususnya dalam hal pendidikan dan konektivitas, juga menjadi hambatan serius dalam pengembangan pertanian kelapa. Upaya meningkatkan kapasitas dan pengetahuan petani dalam hal teknologi modern dan manajemen pertanian dapat membantu mengatasi kendala ini. Di sisi lain, aspek kelembagaan dan kolaborasi juga menjadi fokus penting. Belum adanya kelembagaan yang mampu memadukan aspirasi para petani kelapa serta menggerakkan mereka secara kolektif untuk berubah menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi. Pembentukan kelompok petani atau kelembagaan lokal dapat menjadi langkah penting untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan mendapatkan dukungan bersama. Tak kalah pentingnya adalah perubahan iklim yang menjadi faktor risiko tambahan yang berpotensi memengaruhi produktivitas pertanian kelapa di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S., and S. Syarif. "Gula Kelapa Sebagai Alternatif Pengobatan Penyakit Diabetes di Desa Talia Kecamatan Poasia Kota Kendari." *Jurnal Pengabdian Saintek Mandala Waluya (JPSMW)* 1, no. 1 (2021): 13-21.
- Andilan, T., and Kandowangko. "Kajian Petani Kelapa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Patokaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara." *Holistik: Journal of Social and Cultural Anthropology* 12, no. 4 (2019): 1-10.
- Asngari, I. "Analisis Taraf Hidup Petani Skala Kecil di Sumatera Selatan." *Journal of Economic & Development* 9, no. 1 (2021): 31-39.
- Barlina, R. "Potensi Buah Kelapa Muda Untuk Kesehatan dan Pengolahannya." *Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri* 3, no. 2 (2004): 46-60.
- BPS Kabupaten Trenggalek. *Kecamatan Kampak dalam Angka*. January 10, 2021. <https://trenggalekkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/5807ebd3b3b97a86ceae1446/kecamatan-kampak-dalam-angka-2021.html>.
- Chambers, R., & Conway, G. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. Brighton: IDS Discussion Paper, 1992.
- DFID. "Sustainable Livelihoods Guidance Sheets." London: The Department for International Development (DFID), 1999.
- Fatkhullah, Mukhammad. "Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata." *Ar Rebla: Journal of*

-
- Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (2021): 20-29.
- Habib, M. A. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif." *Ar Rebla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (2021): 106-134.
- Idris, M. *RI Masih Impor Kelapa untuk Kebutuhan Industri*. January 6, 2017. <https://finance.detik.com/industri/d-3389518/ri-masih-impor-kelapa-untuk-kebutuhan-industri>.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. *Luas Areal Kelapa Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021*. December 15, 2021. <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=230>.
- Kusumastuty, I., S. Andarini, and A. A. Aswin. "Perbedaan Pengaruh Pemberian Minyak Kelapa Sawit (Palm Oil) dan Minyak Kelapa Murni (Virgin Coconut Oil) Terhadap Perbaikan Profil Lemak (Kolesterol) pada Tikus dengan Diet Aterogenik." *Jurnal Kedokteran Brawijaya* 22, no. 2 (2016): 113-120.
- Miles, M. B., and A. M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Mulyani, Iwed, Mukhammad Fatkhullah, and Bambang Imawan. "Minapolitan Village: Corporate Social and Environmental Efforts to Fulfill the Needs of Vulnerable Communities Through Smart and Precision Fishery Cultivation." *Proceedings of the 3rd International Conference on Smart and Innovative Agriculture (ICoSLA 2022)*. Springer Nature, 2023. 435-445.
- Mutia, R. "Analisis Penyebab Kemiskinan Petani Sektor Perkebunan Rakyat di Provinsi Aceh, Berdasarkan Faktor Individu dan Rumah Tangga." *KINERJA* 17, no. 1 (2020): 129-139.
- Pratiwi, F. M., and P. K. Sutara. "Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Badung." *Jurnal Simbiosis* 2 (2018): 102-111.
- Purwadi. "Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Karangrejo dalam Survey Awal Lokasi Penelitian." (M. A. Habib, Pewawancara), August 5, 2022.
- Ridwan, I. R. "Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Konversi Lahan Pertanian." *Jurnal Geografi: Gea* 9, no. 2 (2019): 1-10.
- Salim, A. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. 2nd. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2020.
- Sitorus, Siti Hazar, Mukhammad Fatkhullah, and Rifda Julastri. "Pemberdayaan Masyarakat Nelayan; Peran Dan Kontribusi Dinas Perikanan Dan

Kelautan Kabupaten Rokan Hilir." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 1-19.

Wulandari, S. A., and N. Kemala. "Kajian Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perkebunan di Provinsi Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 6, no. 1 (2016): 134-141.